

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Sinkop atau sinkop merupakan kejadian yang paling umum terjadi pada masyarakat, sebanyak 31% sinkop sering terjadi pada umur 15-19 tahun serta sering terjadi pada perempuan,(No et al., 2022). Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2017, kejadian sinkop di dunia diperkirakan sebanyak 12 juta kasus setiap tahunnya dan bisa menyebabkan terjadi berhentinya napas dan jantung bahkan bisa juga menyebabkan kematian. Kejadian sinkop di Indonesia sebanyak 35% pada remaja terjadi pada saat kegiatan sekolah seperti upacara bendera. Puncak prevalensi sinkop terjadi pada remaja yang berusia 15 tahun keatas (Marbun & Sembiring, 2023).

Dampak dari seseorang yang mengalami sinkop dapat memiliki morbiditas tinggi yang sering kambuh dan disertai cedera fisik, selain itu penderita sinkop bila tidak ditangan dengan tepat akan mengakibatkan terjadinya komplikasi pada tidak lancarnya peredaran darah dan gangguan pernafasan. Biasanya orang pernah mengalami jatuh dalam suatu keadaan sinkop, penyebabnya adalah panas disertai dehidrasi, tekanan emosi, posisi tubuh yang naik mendadak seperti dari jongkok ke berdiri, sakir perut, berdiri terlalu lama, kehilangan darah, batuk-batuk, nyeri saat buang air kecil, pengobatan tertentu, merosotnya kadar gula darah (Hipoglikemi) dan gangguan jantung, (Nuari & Ishariani, 2023). keadaan ini menjadikan kehilangan kesadaran total, kedua pendengaran, penglihatan, dan perasaan seseorang berhenti sepenuhnya dan terjadinya cedera fisik, (Marbun and Sembiring

2023). Kejadian yang sering ditemukan menurut (Kurniawati, 2015) adalah resiko kematian akibat sinkop, hal ini dikarenakan akibat tidak mengalirnya udara secara cukup ke dalam otak sehingga menyebabkan kegagalan pada otak untuk memberi sinyal pada organ tubuh dalam melakukan inspirasi dan ekspirasi. Hal ini sejalan dengan pertolongan pertama pada sinkop yang tidak tepat sehingga dapat menyebabkan berbagai komplikasi yang mungkin muncul kepada klien seperti rasa sesak yang dirasakan klien, dan vertigo. Kejadian tersebut ering terjadi pada remaja yang berusia Sekolah Menengah Atas tidak menutup kemungkinan pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan yang notabene lebih banyak kegiatan dibanding dengan Sekolah Menengah Atas.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah jenjang pembelajaran menengah yang memfokuskan peningkatan keterampilan siswa untuk menjalankan tipe pekerjaan tertentu dan mengutamakan untuk menyiapkan siswa memasuki dunia kerja. Mata pelajaran Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang ditempuh mayoritas berfokus pada masing-masing jurusan yang diambil. Salah satunya dibidang kesehatan adalah kompetensi keahlian asisten keperawatan,(No et al., 2022). Dalam jurusan tersebut sudah pasti mendapatkan teori dasar-dasar pertolongan pertama.

Pertolongan pertama adalah salah satu Tindakan segera untuk pada seseorang yang mengalami rasa sakit maupun cidera. Seringkali siswa kurang mengetahui tindakan pertolongan pertama yang benar pada siswa sinkop. Kurangnya pengalaman siswa terhadap pertolongan pertama membuat pengalaman yang dimiliki juga kurang. Namun tidak menutup kemungkinan siswa mengetahui pertolongan pertama sinkop akan tetapi tidak memiliki pengalaman memberikan

pertolongan pertama sinkop kepada korban. Pertolongan pertama dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor umum, jenis kelamin, sikap, kurangnya pengetahuan pelatihan, serta pengalaman terkait pertolongan pertama, (Kundre, 2018). Untuk suatu pengalaman biasanya didasari terlebih dahulu dengan pengetahuan lalu dilanjutkan dengan praktik.

Pengetahuan adalah hasil kegiatan ingin tahu manusia tentang apa saja melalui cara-cara dengan alat-alat tertentu. Jenis dan sifat pengetahuan ini tergantung kepada sumbernya dan dengan cara dan alat apa pengetahuan itu diperoleh, (Darsini et al., 2019). penguasaan saat melakukan suatu tindakan dipengaruhi oleh beberapa hal salah satunya adalah pengetahuan. Pengetahuan yang lebih luas akan mempengaruhi sikap dan perilaku agar berubah atau menetap. Sehingga sangat diperlukan pengetahuan yang baik saat menangani siswa yang mengalami sinkop saat di sekolah., (Kesehatan et al., 2020). Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Rina & Mulyadi (2018) di SMA 7 Manado menyatakan terdapat pengaruh Pendidikan kesehatan dan simulasi terhadap pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama pada siswa yang mengalami sinkop.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang sudah dilakukan di SMK Kesehatan BAKTI INDONESIA MEDIKA Blitar didapatkan hasil bahwa yang melakukan pertolongan pertama adalah siswa PMR dan cara pertolongan yang mereka lakukan adalah membawa siswa yang sinkop ke ruang UKS, membaringkan ke tempat tidur, melonggarkan pakaian, memberi bau-bauan, memberi rangsangan nyeri bila belum sadar. Kejadian sinkop di SMK Kesehatan BAKTI INDONESIA MEDIKA Blitar dalam satu minggu hanya ada 2 kasus dan diperkirakan dalam 1 bulan sekitar 9-10 kasus perbulannya. Biasanya siswa sinkop pada saat mengikuti

upacara bendera di sekolah dengan penyebabnya adalah tidak sarapan pagi dan langsung terpapar sinar matahari.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, Penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan siswa kelas X Keperawatan tentang pertolongan pertama pada kasus sinkop di SMK Kesehatan BAKTI INDONESIA MEDIKA Blitar?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan siswa kelas X Keperawatan 2 tentang pertolongan pertama pada kasus sinkop di SMK Kesehatan Bakti Indonesia Medika Blitar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat memberikan pengetahuan dalam pelaksanaan pertolongan pertama pada kasus sinkop dengan benar.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wadah pengembangan dan pengaplikasian ilmu yang diperoleh untuk diimplemnetasikan diapangan saat penelitian.

b. Bagi institusi Pendidikan SMK